

Aspek literasi sastra dan budaya dalam diplomasi bahasa

Siti Chadijah¹·Asep Suhana²·Rani Sri Wahyuni³

Accepted: 25 Mei 2023 / Published online: 13 Juni 2023

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya diplomasi dan strategi bahasa dan sastra dalam mempromosikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam komunikasi internasional. Dalam konteks globalisasi, hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik Bahasa Indonesia di mata masyarakat internasional.

Metodologi/Pendekatan: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan kualitatif.

Hasil: Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan antarbudaya, membangun hubungan diplomatik yang baik, penguatan *soft power* suatu negara, yaitu daya tarik dan pengaruhnya di tingkat internasional, memperluas jejaring antarbangsa dalam menciptakan kesempatan bagi penulis, seniman, dan tokoh budaya lainnya untuk berinteraksi dan berkolaborasi di tingkat internasional, dan sastra dan budaya dapat berperan dalam menciptakan harmoni dan dialog antarbudaya.

Implikasi Praktis: Memberikan dukungan terhadap Indonesia agar dapat lebih efektif dalam memanfaatkan potensi Bahasa Indonesia dan sastranya untuk memperluas pengaruhnya di dunia internasional serta memperkuat hubungan antarbangsa.

Kebaruan: Memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang peran diplomasi dan strategi bahasa dan sastra dalam konteks Bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan internasional.

Kata Kunci: Literasi Sastra; Diplomasi Bahasa.

Komunikasi dilakukan oleh Siti Chadijah.

✉ Siti Chadijah
chadjah165@gmail.com
Asep Suhana
asepscout9@gmail.com
Rani Sri Wahyuni
raniwahyuni21@gmail.com

¹Program Studi Administrasi Bisnis Politeknik Perdana Mandiri, Purwakarta, Indonesia

²Program Studi D3 Akuntansi, STIEB Perdana Mandiri, Purwakarta, Indonesia

³STT Wastu Kencana, Purwakarta, Indonesia

Pendahuluan

Posisi geo-politik Indonesia dimasyarakat Internasional menjadi semakin penting. Di bidang ekonomi, Indonesia berada pada posisi ekonomi terbesar ke-16 di dunia dan merupakan anggota kelompok negara- negara G-20. Indonesia diproyeksikan menduduki tempat ke-7 dari segi ekonomi terbesar di dunia pada tahun 2030. Maka peranan dan perkembangan positif di berbagai bidang seperti sosio-ekonomi, politik dan budaya termasuk bahasa akan sangatlah membantu Indonesia mencapai kedudukan tersebut. Sejak waktu kejadian Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, Bahasa Indonesia mengalami perkembangan pesat selama beberapa dekade yang lalu.

Istilah Bahasa Indonesia saja yang dianggap memberi inspirasi dan semangat nasionalisme dalam perjuangan kemerdekaan karena bahasa Melayu berbau sifat kedaerahaan. Ikrar yang setiap tahun diperingati oleh bangsa Indonesia juga mencerminkan betapa pentingnya Bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia. Bahasa sebagai alat komunikasi mutlak dan efektif yang dapat dimengerti oleh masyarakat yang beragam dibutuhkan oleh setiap bangsa. Bangsa mana pun tidak dapat berkembang tanpa bahasa, bangsa tidak dapat menggambarkan dan menunjukkan dirinya sebagai secara utuh dalam interaksi internasional dengan bangsa lain. Maka bahasa menunjukkan identitas bangsa dan identitas nasional (Antari, 2019).

Dari segi kebudayaan, bahasa menunjukkan betapa tinggi dan rendahnya kebudayaan bangsa. Ikrar berupa sumpah pemuda ini lah yang menjadi dasar yang kokoh bagi kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia. Bahkan dalam perjalanan selanjutnya, Bahasa Indonesia tidak lagi hanya sebagai bahasa persatuan, tetapi juga berkembang sebagai bahasa negara, bahasa resmi dan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dan saat ini sudah berpotensi sebagai bahasa pergaulan internasional.

Bahasa Indonesia telah dipelajari oleh lebih dari 45 negara dengan jumlahnya lembaga tidak kurang dari 130 di seluruh dunia terdiri atas perguruan tinggi, asing berbagai pusat kebudayaan, KBRI dan berbagai lembaga khusus. Bahasa Indonesia telah digelar secara resmi sebagai bahasa asing kedua oleh pemerintah Vietnam, selain bahasa Perancis, Jepang dan Inggris. Australia menjadikan Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran di lebih dari 500 sekolah dan menjadikannya sebagai bahasa terpopuler keempat di negara itu. Ini juga tercermin dalam kenyataan bahwa posisi Indonesia di dunia dengan lewatnya waktu menjadi semakin penting, terutamanya dengan peranan yang dimainkannya dalam memecah konflik politik di berbagai kawasan mengingat letak geografisnya yang strategis dari segi maritim. Oleh karena itu banyak orang dari luar negeri tertarik dan ingin belajar Bahasa Indonesia sebagai

sarana komunikasi supaya berbagai macam objektifnya dapat dicapai apakah itu perdagangan, pariwisata, politik, pendidikan atau seni dan budaya dan sebagainya.

Di Indonesia sendiri Bahasa Indonesia diajar sebagai Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di lebih dari 45 lembaga baik di perguruan-perguruan tinggi maupun di bawah berbagai skema lainnya dari BIPA. Telah disadari bahwa BIPA adalah salah satu cara yang tepat untuk menyebarkan Bahasa Indonesia, termasuk memperkenalkan budaya dan masyarakat Indonesia kepada komuniti internasional dan dunia luar secara lebih komprehensif. Pengajaran BIPA juga dapat memainkan peranan penting dalam keberhasilan diplomasi budaya di komuniti internasional. Ini dapat membantu meningkatkan kemitraan dan kerjasama internasional. Maka pengajaran BIPA perlu dipandang sebagai bagian dari strategi untuk diplomasi budaya.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa terbesar di Asia Tenggara dengan penuturnya lebih dari 225 juta orang. Dengan lebih dari 17.504 pulau besar dan kecil, Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang posisi geografisnya sangat strategis dari segi ekonomi, politik, perdagangan, pendidikan, maupun asimilasi budaya dari negara-negara ASEAN. Masyarakat Ekonomi ASEAN yang merupakan komitmen ASEAN untuk membangun dan mencapai kemakmuran bersama dengan slogan, *"One Vision, One Identity and One Commitment"*. Ini akan mendorong terbentuknya pasar tunggal dimana negara-negara ASEAN lebih mudah dalam melakukan pertukaran arus barang dan jasa, termasuk tenaga kerja profesional seperti dokter, perawat, pengajar, pengacara dan masih banyak lagi. Perkembangan internasional dan pasar bebas telah meningkatkan jumlah orang asing yang bekerja dan belajar bahasa resmi di Indonesia.

Salah satu kebutuhan mereka adalah bertahan di Indonesia, mereka secara jelas perlu mempelajari bahasa dimana mereka bekerja, untuk keperluan sehari-hari pada tahun 1993. Indonesia untuk menyambutnya agar jangan sampai ketinggalan. Maka, perlu dikembangkan diplomasi dan strategi bahasa untuk mencapai tujuan tersebut. Ini merupakan kesempatan besar bagi penyebaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan internasional. Ini sesuai dengan tujuan badan bahasa yaitu menginternasionalisasikan Bahasa Indonesia.

Selama beberapa dekade yang lalu, Bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang lebih pesat di antara bahasa-bahasa lainnya di seluruh dunia. Jauh sebelumnya pada Kongres Bahasa Indonesia yang ke-VI tahun 1993, tercatat bahwa pengajaran Bahasa Indonesia di luar negeri seperti Amerika Serikat, Australia, Rusia, Jerman dan Korea memperlihatkan adanya

keberagaman dalam motivasi sosial dan politik, sebagaimana tertampak dalam keterlibatan pemerintah, lembaga swasta, universitas dalam kerjasama internasional. Pada awalnya, pengajaran Bahasa Indonesia hanya ditunjukkan sebagai alat keterampilan dan ilmu dimana Bahasa Indonesia disebutkan sebagai jurusan untuk memperoleh gelar di tingkat perguruan tinggi. Tetapi, perkembangan Bahasa Indonesia mampu menjadikan fungsinya sebagai bahasa komunikasi modern dalam kegiatan internasional. Pengajaran BIPA maka perlu dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan maksud agar bertumbuh terus sehingga pada akhirnya Bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi dalam wacana ekonomi, budaya dan sosial secara internasional.

Dengan semakin meningkatnya persahabatan, kemitraan, dan kerjasama internasional, pengajaran BIPA juga dapat memiliki peranan sebagai sarana untuk melakukan diplomasi Indonesia secara sukses di masyarakat internasional. Dengan demikian pengajaran BIPA padmelalui pengajaran bahasa kepada kenyataannya dianggap sebagai bagian dari strategi diplomasi. Strategi diplomasi melalui pengajaran bahasa kepada orang asing juga diadopsi oleh berbagai negara seperti Inggris, Prancis, Jerman dan Jepang. Maka, akhirnya timbul lah pertanyaan apakah Bahasa Indonesia dapat menjadi media untuk pergaulan internasional?

Koentjaraningrat dalam (Chaer & Agustina, 2010:165) menyatakan bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, dimana bahasa di bawah lingkup kebudayaan. Namun, Masinambow (1985) menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yaitu hubungan yang sederajat, yang sama tinggi karena bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut.

Berdasarkan dua teori tersebut, meskipun ada perbedaan pendapat mengenai jenis hubungan antara bahasa dan kebudayaan, namun pada hakikatnya kedua sistem tersebut memiliki hubungan yang penting. Bahasa akan mencerminkan kebudayaan manusia, dan kebudayaan manusia dapat disampaikan lewat bahasa (Bustomi, 2019). Bahasa memiliki hubungan yang erat dengan pemakai bahasanya, dalam hal ini manusia. Dengan demikian, bahasa akan memiliki hubungan dengan kognisi manusia. Kognisi manusia memiliki kebudayaan, dan bahasa digunakan untuk menjaga atau mempertahankan kebudayaannya. Kognisi manusia berhubungan dengan ide yang berhubungan dengan objek, baik objek yang nyata maupun objek yang bersifat abstrak.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa terdapat hubungan antara bahasa, budaya, dan kognisi manusia kurang cocok dalam lingkungan masyarakat (Faliyandra, 2019:21).

Metode Penelitian

Mengingat permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan permasalahan yang digunakan dalam tulisan ini adalah “bagaimana bahasa dan sastra dalam proses strategi dan diplomasi bahasa Indonesia sehingga berpotensi menjadi bahasa pergaulan internasional?” dan “strategi apa yang harus dilakukan untuk memberi penguatan terhadap bahasa Indonesia agar dapat menjadi bahasa pergaulan Internasional?”.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan kualitatif digunakan sebagai metode riset untuk mengadakan analisa oleh penulis yang berusaha membahas tentang situasi objek serta masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Maka, diharapkan bahwa metode deskriptif ini dapat mencapai tujuan penelitian, yaitu menyajikan fakta-fakta yang jelas dan berbagai ciri objek yang dianalisa setepat mungkin.

Dalam proses melakukan penelitian, data dikumpulkan dari literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisa. Berbagai buku berhubungan dengan teori komunikasi, bahasa, budaya, dan sastra Indonesia merupakan sumber penelitian. Buku-buku berkaitan dengan diplomasi publik khususnya diplomasi budaya, serta berbagai situs internet, surat-surat kabar, laporan berhubungan dengan permasalahan akan diteliti oleh penulis yang dianggap dapat diandalkan seperti berita tentang BIPA di surat kabar, wawancara dan portal kemdikbud yang bersifat implisit itu dapat ditafsir dan difahami maknanya.

Bahasa kiasan seperti peribahasa, perumpamaan, metafora, hiperbola menjadi salah satu ciri penulisan dan ujaran yang berkesan. Malah dalam teks pemberitaan media cetak, bahasa kiasan ini tetap ada digunakan. Artikel ini dapat membantu pembaca memahami seluk beluk penafsiran bahasa kiasan berdasarkan keilmuan.

Hasil dan Pembahasan

Literasi Sastra dan Budaya

Literasi sastra dan budaya mengacu pada pemahaman, pengetahuan, dan apresiasi terhadap karya sastra dan unsur-unsur budaya dalam masyarakat (Setyorini, 2017). Ini mencakup kesadaran tentang karya-karya sastra, seperti puisi, prosa fiksi, drama, dan karya sastra lainnya, serta elemen-elemen budaya yang tercermin dalam karya-karya tersebut. Pemahaman ini mencakup konteks sejarah, nilai-nilai budaya, makna, dan pesan yang terkandung dalam karya sastra dan budaya.

Literasi sastra dan budaya juga merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, mengapresiasi, dan berpartisipasi dalam karya sastra serta aspek-aspek budaya yang terkait. Ini melibatkan pemahaman tentang karya sastra, termasuk puisi, prosa fiksi, drama, dan karya-karya sastra lainnya, serta pemahaman tentang nilai, tradisi, dan praktik budaya. Literasi sastra melibatkan kemampuan membaca, menganalisis, dan menafsirkan karya sastra. Ini meliputi memahami struktur naratif, karakter, tema, gaya penulisan, dan penggunaan bahasa kiasan dalam karya sastra. Kemampuan untuk menghargai dan menafsirkan karya sastra juga melibatkan pemahaman konteks sosial, sejarah, dan budaya di mana karya sastra itu lahir (Endraswara, 2013).

Sementara itu, literasi budaya melibatkan pemahaman tentang praktik, simbol, nilai, dan tradisi dalam budaya tertentu. Ini mencakup pemahaman tentang norma-norma sosial, etika, dan kepercayaan yang mempengaruhi perilaku dan interaksi dalam masyarakat. Literasi budaya juga melibatkan kemampuan untuk mengenali dan menghargai keberagaman budaya serta memiliki perspektif yang inklusif. Literasi sastra dan budaya penting karena membantu individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang manusia, masyarakat, dan dunia di sekitar mereka (Anggraeni & Mukhlis 2023). Ini dapat membantu dalam pengembangan pemikiran kritis, empati, dan pemahaman yang lebih luas tentang pengalaman manusia. Selain itu, literasi sastra dan budaya juga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan berpartisipasi dalam budaya yang beragam.

Untuk meningkatkan literasi sastra dan budaya, penting bagi individu untuk membaca dan mengakses karya sastra yang beragam dari berbagai budaya (Muthoharoh & Prastyaningsih, 2020). Berdiskusi tentang karya sastra dan budaya dengan orang lain juga dapat membantu memperluas pemahaman dan perspektif. Partisipasi dalam acara budaya seperti pameran seni, pertunjukan teater, atau festival budaya juga dapat membantu individu merasakan

keberagaman budaya secara langsung. Pentingnya literasi sastra dan budaya terletak pada berbagai aspek, termasuk: (1) Pemahaman terhadap identitas budaya: Literasi sastra dan budaya membantu masyarakat memahami akar budaya mereka, identitas nasional, dan warisan budaya yang kaya. Ini membantu mempertahankan dan menghargai kekayaan budaya yang telah ada selama berabad-abad; (2) Pengembangan kreativitas: Sastra adalah bentuk seni yang memungkinkan manusia untuk mengungkapkan diri dengan cara yang berbeda-beda. Dengan memahami sastra dan budaya, seseorang dapat mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri mereka sendiri; (3) Kritisitas berpikir: Membaca karya sastra mengharuskan seseorang untuk memikirkan makna di balik kata-kata dan pesan yang tersembunyi. Ini membantu melatih kemampuan kritis dan analitis seseorang dalam memahami dan mengevaluasi informasi; (4) Menghadapi perbedaan budaya: Dalam dunia yang semakin global, pemahaman tentang budaya orang lain adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis dan menghargai keberagaman manusia; (5) Peningkatan kualitas bahasa: Literasi sastra dan budaya dapat membantu memperkaya kosa kata dan pemahaman bahasa, memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dan mengartikulasikan pemikiran dengan lebih baik; dan (6) Penghargaan atas warisan sastra: Karya sastra adalah bagian penting dari warisan budaya manusia. Dengan literasi sastra, karya-karya ini dapat dijaga dan dinikmati oleh generasi mendatang.

Untuk meningkatkan literasi sastra dan budaya, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil: (1) Membaca secara aktif: Baca berbagai karya sastra dari berbagai genre dan budaya. Diskusikan dan refleksikan makna yang terkandung dalam karya-karya tersebut; (2) Mengikuti acara budaya: Hadiri acara seni, pameran, pertunjukan, atau festival budaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang keanekaragaman budaya; (3) Menulis dan berbicara: Tulis esai, puisi, atau cerita pendek untuk mengasah kemampuan menulis dan menyampaikan gagasan secara efektif; (4) Berdiskusi dengan orang lain: Diskusikan tentang karya sastra dan budaya dengan teman, keluarga, atau komunitas yang tertarik pada topik ini; (5) Mempelajari sejarah dan tradisi: Pelajari sejarah dan tradisi budaya Anda sendiri serta budaya lain untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang dunia; dan (6) Mengakses sumber daya literasi: Manfaatkan perpustakaan, situs web, dan sumber daya literasi online untuk memperluas pengetahuan sastra dan budaya Anda.

Literasi sastra dan budaya dapat disimpulkan sebagai proses yang berkelanjutan. Semakin banyak seseorang berinvestasi dalam pemahaman tentang sastra dan budaya, semakin banyak manfaat dan pencerahan yang akan didapatkan dari pengalaman tersebut. Beberapa aspek penting dari literasi sastra dan budaya meliputi: (1) Pemahaman sastra: Literasi sastra

melibatkan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan karya sastra dengan baik. Ini meliputi identifikasi tema, karakter, gaya penulisan, dan pesan yang terkandung dalam karya sastra. (2) Peningkatan kreativitas: Sastra memiliki kekuatan untuk merangsang imajinasi dan kreativitas. Literasi sastra membantu mengasah kemampuan kreatif dan pemikiran kritis seseorang; (3) Warisan budaya: Sastra dan budaya saling terkait erat. Melalui literasi sastra dan budaya, orang dapat menghargai dan memahami asal-usul, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya yang melekat dalam karya sastra; (4) Empati dan pemahaman antar budaya: Melalui sastra, seseorang dapat memahami perspektif dan pengalaman orang lain, bahkan dari budaya yang berbeda. Ini membantu membangun empati dan pemahaman antarbudaya. (5) Pengembangan bahasa dan komunikasi: Membaca sastra secara teratur dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan komunikasi, termasuk kemampuan menyampaikan ide-ide secara efektif; dan (6) Menghargai karya seni: Literasi sastra juga memungkinkan seseorang untuk menghargai seni tulis dan ekspresi kreatif manusia melalui kata-kata.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, literasi sastra dan budaya menjadi semakin penting untuk menjaga identitas budaya dan meningkatkan kesadaran tentang keragaman budaya di seluruh dunia. Pendidikan dan promosi literasi sastra dan budaya merupakan upaya yang sangat penting untuk melestarikan warisan budaya dan memperkaya kehidupan masyarakat.

Diplomasi Bahasa

Diplomasi bahasa mengacu pada penggunaan bahasa sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan diplomasi dalam hubungan internasional dan antarbudaya. Bahasa adalah sarana komunikasi yang kuat dan memainkan peran kunci dalam diplomasi, karena kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dapat mempengaruhi persepsi, membangun kepercayaan, dan memfasilitasi kerjasama antara negara-negara dan budayabudaya yang berbeda (Raharja, 2023).

Beberapa aspek penting dari diplomasi bahasa meliputi: (1) Diplomasi hubungan internasional: Bahasa berperan penting dalam proses diplomasi antara negara-negara. Negosiator dan diplomat harus menguasai bahasa asing untuk berkomunikasi dengan negara lain secara efektif. Dengan menguasai bahasa negara tujuan, diplomat dapat memahami lebih baik budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai yang ada di negara tersebut, sehingga memungkinkan terciptanya komunikasi yang lebih baik dan saling pengertian; (2) Diplomasi Antarbudaya: Bahasa juga menjadi sarana penting dalam memfasilitasi diplomasi antarbudaya. Ketika berurusan dengan masyarakat dari budaya yang

berbeda, penting bagi diplomat untuk menghormati dan menghargai keunikan budaya lain serta menyampaikan pesan dengan tepat dan sensitive; (3) Diplomasi Publik: Diplomasi bahasa juga melibatkan penggunaan bahasa dalam upaya diplomasi publik atau diplomasi jalanan. Ini melibatkan komunikasi langsung dengan warga negara negara lain atau dengan masyarakat internasional melalui media massa, internet, dan platform sosial. Pemilihan bahasa, istilah, dan nada komunikasi menjadi penting untuk mencapai tujuan diplomasi dan membangun citra yang positif di mata dunia; (4) Diplomasi Ekonomi: Dalam era globalisasi, diplomasi bahasa juga menjadi kunci dalam hubungan ekonomi antarnegara. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa yang digunakan di pasar internasional membantu memperkuat kemitraan dagang dan investasi antar negara; dan (5) Diplomasi Pendidikan: Diplomasi bahasa juga mencakup upaya untuk meningkatkan saling pemahaman antarbudaya melalui program pertukaran pelajar, seminar internasional, dan kerjasama pendidikan lainnya. Menggunakan bahasa dengan tepat dan menghormati kebudayaan adalah kunci dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif untuk pertukaran pengetahuan dan ide.

Dalam konteks diplomasi bahasa, penting untuk diingat bahwa bahasa bukan hanya tentang kata-kata, tetapi juga mencakup konteks budaya dan sosial di mana bahasa tersebut digunakan. Oleh karena itu, diplomat dan pejabat yang terlibat dalam diplomasi bahasa perlu memiliki kesadaran budaya yang tinggi dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang berbeda untuk mencapai tujuan diplomasi dengan baik.

Diplomasi bahasa merujuk pada penggunaan bahasa sebagai alat untuk membangun hubungan diplomatik, memfasilitasi komunikasi antara negara dan budaya yang berbeda, serta mempromosikan pemahaman dan kerjasama lintas budaya. Diplomasi bahasa memiliki peran penting dalam diplomasi publik, diplomasi budaya, dan hubungan internasional secara keseluruhan. Beberapa aspek penting dari diplomasi bahasa termasuk: (1) Komunikasi efektif: Diplomasi bahasa memungkinkan negara-negara dan komunitas yang berbeda untuk berkomunikasi dengan lebih efektif. Dengan menguasai bahasa yang digunakan oleh mitra diplomatik, negara dapat menyampaikan pesan mereka dengan lebih tepat dan akurat, menghindari kebingungan atau kesalahpahaman yang dapat mempengaruhi hubungan bilateral; (2) Membangun hubungan bilateral yang kuat: Menggunakan bahasa yang dipahami oleh mitra diplomatik membantu membangun hubungan yang kuat antara negara-negara. Ketika diplomat dan perwakilan negara dapat berbicara dalam bahasa yang sama, mereka dapat memperkuat hubungan, membangun kepercayaan, dan memfasilitasi kerja sama yang lebih baik dalam berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan; (3) Diplomasi

publik: Diplomasi bahasa juga merupakan alat penting dalam diplomasi publik. Dengan menggunakan bahasa yang relevan dan memadai, negara dapat menyebarkan pesan-pesan penting, mempromosikan nilai-nilai budaya, dan membangun citra yang positif di mata masyarakat internasional. Melalui kegiatan seperti program pertukaran budaya, penulisan, terjemahan, dan pengajaran bahasa, diplomasi bahasa dapat membantu menghubungkan orang-orang dari berbagai budaya dan memperkuat ikatan antarbangsa; (4) Menjembatani kesenjangan budaya: Bahasa adalah jendela ke dalam budaya seseorang. Dengan menguasai bahasa yang digunakan oleh mitra diplomatik, negara dapat memahami dan menghormati budaya, adat istiadat, dan tradisi negara lain. Ini membantu menjembatani kesenjangan budaya, mengurangi prasangka dan stereotip, serta membangun pemahaman dan penghormatan antarbudaya yang lebih dalam; dan (5) Pelindung kepentingan nasional: Diplomasi bahasa juga memainkan peran dalam melindungi kepentingan nasional suatu negara. Dengan memiliki diplomat yang terlatih dalam bahasa asing, negara dapat memantau dan mengamati situasi internasional dengan lebih baik, serta menafsirkan komunikasi dan dokumen penting dengan akurat. Ini memberikan keunggulan dalam perundingan diplomatik, negosiasi perjanjian, dan kerjasama lintas batas.

Untuk mengimplementasikan diplomasi bahasa, negara-negara dapat mengadakan program pengajaran bahasa asing bagi diplomat dan perwakilan mereka, mendukung pertukaran budaya dan pendidikan, menyediakan dukungan untuk penerjemahan dan penulisan dalam bahasa asing, serta memfasilitasi pertemuan dan dialog antarbudaya. Diplomasi bahasa juga dapat ditingkatkan melalui kerjasama internasional, seperti lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi multilateral yang bekerja sama dalam bidang kebahasaan dan budaya.

Dengan demikian, diplomasi bahasa berperan penting dalam membangun hubungan internasional yang harmonis mempromosikan pemahaman lintas budaya, dan melindungi kepentingan nasional suatu negara dalam konteks global yang semakin terhubung.

Simpulan

Aspek literasi sastra dan budaya dalam diplomasi bahasa memiliki peran krusial dalam memperkuat hubungan antara negaranegara di dunia yang berbeda-beda. Berikut adalah beberapa simpulan mengenai pentingnya aspek ini dalam diplomasi bahasa. Pertama, pemahaman dan penghargaan antarbudaya: sastra dan budaya memungkinkan negara-negara untuk memahami dan menghargai perbedaan antarbudaya. Dengan mempelajari

karya sastra dan budaya suatu negara, seseorang dapat memperoleh wawasan mendalam tentang nilai-nilai, tradisi, dan identitas masyarakatnya. Kedua, membangun hubungan diplomatik yang baik: Diplomasi bahasa yang melibatkan sastra dan budaya dapat menjadi jembatan untuk membina hubungan diplomatik yang baik antara negara-negara. Pertukaran sastra, seni, dan budaya membantu menciptakan saling pengertian dan mengurangi potensi konflik serta meningkatkan kerjasama antara negaranegara. Ketiga, penguatan *soft power*: Sastra dan budaya memperkuat "*soft power*" suatu negara, yaitu daya tarik dan pengaruhnya di tingkat internasional tanpa menggunakan kekerasan atau tekanan ekonomi. Melalui sastra, film, seni, dan budaya populer, negara dapat menginspirasi, mempengaruhi, dan menarik minat dunia atas nilai-nilai dan gagasan yang diwakilinya. Keempat, memperluas jejaring antarbangsa: Kegiatan diplomasi bahasa yang mencakup sastra dan budaya memperluas jejaring antarbangsa, menciptakan kesempatan bagi penulis, seniman, dan tokoh budaya lainnya untuk berinteraksi dan berkolaborasi di tingkat internasional. Kelima, penciptaan harmoni dan dialog antarbudaya: Sastra dan budaya dapat berperan dalam menciptakan harmoni dan dialog antarbudaya. Membaca sastra atau menonton karya seni dari negara lain bisa membantu orang melihat persamaan dan kesamaan tujuan di antara masyarakat yang berbeda, serta membangun pemahaman bersama.

Dengan memperkuat aspek literasi sastra dan budaya dalam diplomasi bahasa, negara-negara dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat, mengurangi ketegangan, dan mempromosikan perdamaian serta kerjasama global.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, M., & Mukhlis, M. (2023). Asesmen kompetensi minimum literasi membaca siswa di sd negeri 09 merangkai. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 313-325.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2355>
- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(1), 92-108.
<https://doi.org/10.59672/stilistika.v8i1.580>
- Bustomi, B. (2019). Wajah bangsa dalam cermin budaya berbahasa. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 103-113.
<https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.2054>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Media Pressindo.
- Faliyandra, F. (2019). *Tri pusat kecerdasan sosial: Membangun hubungan baik antar manusia pada lingkungan pendidikan di era teknologi*. Literasi

Nusantara.

Masinambow, E. K. M. (1985). Perspektif Kebahasaan terhadap Kebudayaan dalam Alfian. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Muthoharoh, M., & Prastyaningsih, H. (2020). Melestarikan budaya literasi karya sastra melalui literasi digital di era milenial. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 99-104.

<http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v9i1.2404>

Raharja, C. S. (2023). Diplomasi budaya Indonesia melalui program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di Laos tahun 2016-2022. *Jurnal Pena Wimaya*, 3(2). <https://doi.org/10.31315/jpw.v3i2.10024>

Setyorini, N. (2017). Kajian arkeptipal dan nilai kearifan lokal legenda di kota purworejo serta relevansinya sebagai bahan ajar mata kuliah kajian prosa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 7(2), 94-102. <https://doi.org/10.23969/literasi.v7i2.352>